

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Dimana menjadi tolak ukur menilai dan memandang seorang manusia. Tujuan pendidikan adalah berusaha membentuk pribadi yang berkualitas baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas, tidak hanya berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif saja melainkan juga aspek spiritual. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 2 :

"Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."¹

Kenyataan di lingkungan sosial masyarakat kita bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas secara merata dan menyeluruh. Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan Indonesia berada diperingkat terakhir dari 12 negara ASEAN tepat di bawah Vietnam. Dan menempati urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei oleh *The World*

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Indonesia.

Economic Forum Swedia, mereka menuturkan bahwa pendidikan di Indonesia masih memiliki daya saing yang rendah. Sekain semua itu, ditemukan berbagai perilaku tidak baik dan tidak terpuji di lingkungan masyarakat. Misalnya saja seperti ditemukan banyaknya penggunaan narkoba, tawuran, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran HAM dan sebagainya.²Keadaan seperti ini memunculkan pemikiran dan anggapan bahwa sebenarnya pendidikan kita belum mampu mengawal peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas dan lebih baik.³

Lantas apa yang menjadi masalah sehingga terjadi hal-hal demikian di atas?. Pendidikan diberbagai sekolah bahkan perguruan tinggi, lebih menekankan pada perolehan nilai ulangan maupun ujian. Banyak guru yang berpandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila nilai dan hasil ulangan ujiannya tinggi. Semua ini disebabkan karena kurangnya penanaman dan pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Sehingga lahirlah krisis moral para generasi muda bangsa ini, seperti lunturnya nilai-nilai luhur bangsa seperti kesopanan, keramahan, tenggang rasa, rendah hati suka menolong, solideritas dan sebagainya.

² Sujarwo, *pendidikan di Indonesia Memperhatikan*, (Yogyakarta: Universitas Yogyakarta).

³ Hardianto Rohman, *Pengembangan Anak Melalui Fungsi Edukatif Islam*, Volume 06 No. 2, Desember 2012, hal. 258.

Karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi mentransfer nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang bersifat *universal*. Dengan mentransfer moral yang bersifat *universal* peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain dan tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia SD hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*)⁴

Karakter merupakan aspek penting yang menentukan kualitas SDM. Karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu negara. Abdullah Munir dalam bukunya menjelaskan bahwa sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun perbuatan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut dengan karakter⁵. Didalam pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan tentang pengetahuan akademik saja melainkan harus mengedepankan pembentukan karakter peserta didik. Untuk itu menjadikan peserta didik yang bermoral dan berkarakter baik menjadi topik penelitian ini.

Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu maka karakter identik dengan kepribadian atau akhlaq. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau ciri khas seseorang yang bersumber dari

⁴ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta:Ar-russ Media, 2013), hal. 130.

⁵ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, cet pertama, (Yogyakarta:Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 3.

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Sementara itu ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik. Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivation*), dan perilaku (*behaviors*), serta keterampilan (*skills*).⁶

Berkaitan dengan penelitian ini titik fokus pembahasan bertumpu pada Internalisasi pendidikan karakter pada satuan lembaga pendidikan. Internalisasi sendiri merupakan proses atau cara bagaimana menanamkan nilai-nilai normatif yang nantinya menentukan tingkah laku yang dikehendaki suatu sistem.⁷ Proses internalisasi pada dasarnya tidak hanya didapat dari keluarga, tetapi didapat juga dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah lembaga pendidikan dan masyarakat.

Internalisasi membutuhkan waktu yang tidak sebentar, melainkan memerlukan waktu yang lama. Karena harus melalui proses penempaan, pembiasaan, penghayatan secara mendalam, konsisten dan terpantau.

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter dan Pengintegrasianya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).

⁷ Aji Sofanudin, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-RSBI di Tegal*, (Semarang: Balai Litbang Agama), hal. 154.

Dalam hal ini lembaga pendidikan non-formal pondok pesantren dinilai sangatlah tepat untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Di zaman yang semakin maju dan ilmu pengetahuan semakin tinggi dengan diiringi teknologi yang semakin canggih sangat berbanding terbalik dengan nilai-nilai moral, karakter dan akhlaq peserta didik yang semakin merosot. Untuk itu dibutuhkan wadah untuk menampung, mendidik, dan membentuk mereka agar menjadi *insan* yang berkualitas yakni pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang asli dari Indonesia, dimana merupakan warisan kekayaan bangsa indonesia yang terus berkembang pesat seiring perkembangan zaman. Bahkan dewasa ini peran pondok pesantren sangatlah penting, karena menjadi salah satu penyangga kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia. Pondok pesantren terbukti berjasa melahirkan generasi-generasi muda yang berpendidikan dan memiliki karakter yang berkualitas dengan dilandaskan pada nilai-nilai agama dan sosial masyarakat⁸.

Umumnya di lingkungan pendidikan pesantren terdapat sebuah madrasah diniyah sebagai wadah untuk pembelajaran sehari-hari yang berisikan pembelajaran agama Islam. Mata pelajaran yang diajarkan sangatlah beragam dimana disesuaikan dengan kemampuan dan tingkatan para santri. Madrasah secara umum dibagi menjadi 3 kelas, yakni

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 2015), hal. 53.

Ibtidaiyyah, wushtho, dan 'ulya. Dimana disetiap pesantren memiliki kurikulum dan kompetensi pendidikan sendiri-sendiri. Tetapi secara garis besar pendidikan di madrasah terdapat pendidikan akhlaq, tasawwuf, tauhir, fikih, bahasa, dan ilmu al-qur'an.⁹

Pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berada dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Pondok pesantren ini sudah berdiri sangat lama sekitar 1800an sebagai jami'iyah tarekat pada awal mulanya. Pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Huda dinilai memiliki kualitas yang baik dari segi pengajaran dan *output* yang dihasilkan terutama menyangkut kualitas karakter santri.¹⁰

Pembelajaran yang dilakukan di madrasah tidak hanya sekedar memberikan dan menangkap ilmu melainkan terjadi pendidikan karakter disini. Salah satunya pembelajaran akhlaq yang dilaksanakan pada santri putra kelas 2 madrasah dengan kitab *Taysirul Kholaq* sebagai pedomanya menjadi fokus pembahasan penelitian ini. Akhlaq dan perilaku baik santri yang tercermin disetiap sendi kehidupan sehari-harinya memberikan gambaran tentang baiknya pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan.

Berpijak kepada latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk mengetahui secara lebih jauh dan mendalam dengan

⁹ Hasil wawancara dengan pengurus madrasah bagian kurikulum, Ust. Ulil Albab Ali Fahmi pada hari Kamis, 18 Februari 2021

¹⁰ Diambil dari data induk dan arsip sekretaris Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen pada Kamis, 18 Februari 2021

mengadakan penelitian mengenai bagaimana internalisasi pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik kepada para santri. Adapun target penelitian tersebut akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-huda Jetis Kebumen tepatnya pada santri putra kelas 2 madrasah dengan judul "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kitab *Taysirul Kholaq* pada Santri Putra Kelas 2 Madrasah di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen".

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan untuk membatasi penelitian yang akan dilakukan, penulis memfokuskan penelitian pada :

1. Proses internalisasi pendidikan karakter melalui kitab *taysirul kholaq* pada santri putra kelas 2 madrasah di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen.
2. Karakter santri putra kelas 2 madrasah di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen setelah adanya internalisasi pendidikan karakter melalui kitab *Taysirul Kholaq*.
3. Faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi pendidikan karakter melalui kitab *taysirul kholaq* pada santrai putra kelas 2 madrasah di Pondok Pesantren Al-huda Jetis Kutosari Kebumen.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana internalisasi pendidikan karakter melalui kitab *taysirul kholaq* pada santri putra kelas 2 madrasah *diniyah* di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen ?
2. Bagaimana karakter santri putra kelas 2 madrasah *diniyah* di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen setelah adanya internalisasi pendidikan karakter melalui kitab *Taysirul Kholaq*?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi pendidikan karakter melalui kitab *taysirul kholaq* pada santri putra kelas 2 madrasah *diniyah* di Pondok Pesantren Al-huda Jetis Kutosari Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kitab *Taysirul Kholaq* pada Santri Putra Kelas 2 Madrasah di Pondok Pesantren Al-huda Jetis Kutosari Kebumen", maka dapat dijabarkan sebagaimana berikut :

1. Internalisasi

Secara etimologi, internalisasi menunjukkan makna suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran,

doktrin, atau nilai sehingga menjadikanya suatu keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai tersebut. Dan akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku ¹¹.

Di sisi lain Internalisasi juga dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, atau proses penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pelatihan pembinaan, bimbingan, penyuluhan atau penataran¹².

Dari pengertian tersebut memeberikan paham bahwa pemahaman nilai yang diperoleh melalui internalisasi harus dapat dipraktikan dan berimplikasi pada sikap dan tindakan seseorang. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki dua istilah kata di dalamnya, "Pendidikan" dan "Karakter". Pendidikan merupakan sebuah proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat¹³.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2018), hal. 651.

¹²Moch Irfan Ubaidillah, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri*, Tesis Master, tidak dipubli-kasikan, (Malang:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), hal. 28.

¹³ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, cet kesatu, (Yogyakarta:Ar-ruz Media, 2011), hal. 288.

Sedangkan karakter secara *etimologi* berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir. Sedangkan secara *terminologi* karakter didefinisikan sebagai ciri khas suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu¹⁴.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu dalam kehidupan orang tersebut.

3. **Kitab *Taysirul Kholaq***

Istilah *Taysirul Kholaq* berasal dari dua kata yakni "*taysiru*" dan "*Al-Kholaqi*". *Taysirul Kholaq* merupakan nama sebuah kitab karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi yang lahir di kota Baghdad-Iraq menjelang akhir abad ke-9 M dan wafat di Fusat (Mesir) tahun 345 H/956 M. Kitab ini adalah kitab yang menjelaskan bagaimana cara kita berkahlak sesuai sunnah dan Al-Quran yang mulia.¹⁵

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, cet keenam, (Yogyakarta:Diva press, 2013) hal. 28.

¹⁵ Mujib Hardianto, *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam*, (Universitas Hasyim Asy'ari, 2020), hal.3.

4. Madrasah *Diniyah*

Dilihat dari segi bahasa, madrasah berasal dari bahasa Arab yaitu kata (*darosa*) yang artinya belajar, kemudian dengan pola tasrif (perubahan kata) maka berubah menjadi (*madrasah*) sebagai isim makan yang memiliki arti tempat atau wahana untuk proses pembelajaran.¹⁶ Secara terminologis, madrasah berarti lembaga pendidikan yang mempunyai porsi lebih terhadap mata pelajaran agama khususnya Islam atau sering disebut dengan sekolah agama (*madrasah diniyah*).

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki 2 asal kata yakni "podok" dan "pesantren". Pondok berasal dari bahasa Arab yang yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok memiliki fungsi sebagai asrama bagi para santri dimana mereka menetap dan melakukan kegiatan disini.¹⁷ Sedangkan kata pesantren menurut Prof. Jhon berasal dari bahasa Tamil,- santri yang berarti guru mengaji¹⁸.

Jadi pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik dimana memiliki ciri-ciri dan karakter

¹⁶ Muhammad Hasyim, dan Abdulloh, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Telaah Kritis Terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*, cet Kedua, (Makasar:Kedai Aksara, 2014), hal. 109.

¹⁷ Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Intergratif*, cet pertama, (Yogyakarta:2005), hal. 156.

¹⁸Ibid., hal. 155.

khusus sebagai asrama dan tempat santri-santri mengaji dan belajar ilmu agama.

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi pendidikan karakter melalui kitab *Taysirul Kholaq* pada santri putra kelas 2 madrasah *diniyah* di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakter santri putra kelas 2 madrasah *diniyah* di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen setelah adanya internalisasi pendidikan karakter melalui kitab *Taysirul Kholaq*.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi pendidikan karakter melalui kitab *Taysirul Kholaq* pada santri putra kelas 2 madrasah *diniyah* di Pondok Pesantren Al-huda Putra Jetis Kutosari Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi perkembangan pendidikan di masa yang akan datang dan menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian baru yang akan dilaksanakan. Secara rinci kegunaan penelitian dapat dijabarkan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan konsep baru mengenai pendidikan Islam terutama dalam hal pendidikan karakter. Memberikan seumbangsiah pengetahuan terhadap dunia pendidikan Islam khususnya bagi fakultas tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam di IAINU Kebumen. Sekaligus menjadi acuan bagi para peneliti ketika akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi penulis dan Mahasiswa

- 1) Memberikan wawasan dan pengetahuan baru dan memberikan ruang untuk mahasiswa menerapkan ilmu yang telah ia dapatkan saat perkuliahan di kelas.
- 2) Memberikan pengalaman nyata sebagai gambaran kelak terjun ke dunia masyarakat dimana mahasiswa harus mampu menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan.
- 3) Dapat menjadi acuan dan referensi bagi Mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait lebih lanjut.

b. Bagi kampus IAINU Kebumen

- 1) Memberikan informasi dan pengetahuan serta menambah referensi karya ilmiah yang berguna bagi mahasiswa IAINU Kebumen.

c. Bagi Pondok Pesantren

- 1) Dapat memberikan informasi faktual terhadap keberhasilan Pondok Pesantren dalam melakukan pendidikan karakter.
- 2) Memeberikan sumbangsih pengetahuan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi pendidikan karakter di dunia pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Al-huda Jetis Kutosari Kebumen.
- 3) Membantu menyebar luaskan dakwah Islam yang dilakukan Pondok Pesantren Al-huda Jetis Kutosari Kebumen kepada dunia luas.